

PENDIDIKAN DAN INTERNALISASI NILAI

Abd. Kadir¹

Latar Belakang

Belakangan ini upaya untuk membangun pendidikan berkarakter mulai gencar dilakukan. Berbagai bentuk pelatihan, seminar, dan diskusi-diskusi sering dilakukan dalam rangka membangun pola pendidikan yang berkarakter.

Ini semua dilakukan bahwa telah menjadi pemahaman bersama, fenomena merosotnya moral bangsa dewasa ini sudah sampai ke titik nadir dalam sejarah perjalanan peradaban bangsa Indonesia. Adanya tawuran antar pelajar, tawuran antarwarga, pemerkosaan massal, sampai dengan pembakaran bangunan dan manusia merupakan indikator yang paling meyakinkan untuk menjustifikasi klaim di atas.

Kekerasan sudah mengakarabi kehidupan keseharian masyarakat kita. Penyelesaian konflik selalu saja disertai dengan tindakan kekerasan. Bahkan, seperti kasus-kasus yang belakangan ini terjadi di berbagai institusi (termasuk pendidikan), kekerasan menjadi pertunjukkan yang seolah ‘menarik’ untuk dipertontonkan.

Demikian juga dengan persoalan di jajaran birokrasi kita. Realitas yang ada, tampaknya ditengarai berbagai pihak sarat dengan korupsi, yang penanganannya telah diupayakan dengan sungguh-sungguh oleh pemerintah, juga telah menjadi persoalan yang sangat merisaukan (Darmaningtiyas, 2005).

Tudingan pertama yang disuarakan banyak orang adalah pada dunia pendidikan. Ditengarai bahwa institusi pendidikan telah mengalami kegagalan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai kepada anak didiknya (Kartono, 2002). Oleh karena itu, tidak begitu heran kalau Roem Topatimasang (2002) mengklaim bahwa sekolah sudah mati, dan bahkan merupakan candu. Bahkan pula seperti yang diyakini Sindhunata (dalam Harefa, 2003) bahwa pendidikan kita telah melahirkan air mata. Sekolah, oleh mereka sudah diyakini tidak

¹ Penulis adalah Ketua Program Studi Kependidikan Islam Sekolah Tinggi Islam Al Karimiyyah (STIA), Beraji, Gapura, Sumenep.

dapat menggarap tiga taksonomi pendidikan yang merupakan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan: *cognitive domain* (pengembangan pengetahuan), *afective domain* (pembentukan sikap dan watak), dan *psicomotoric (conative) domain* (pengimplementasian/ melatih keterampilan dalam kehidupan sehari-hari) (Kadir, 2007).

Kegagalan sekolah dalam menjalankan fungsi pendidikannya lebih terlihat ketika sekolah gagal melakukan internalisasi nilai kepada para peserta didik. Kegagalan ini dipandang sebagai kekurangberdayaan pendidikan agama dan budi pekerti terutama di sekolah-sekolah umum karena menurut Kartono (2002) pendidikan (sekolah) kita telah tergadai.

Namun demikian, sekolah bukanlah satu-satunya institusi yang dapat dengan begitu saja dipersalahkan dalam hal ini. Keluarga yang merupakan tempat yang pertama dan utama memegang posisi yang paling menentukan dalam setiap proses internalisasi nilai ini.

Nilai dan Pendidikan

Nilai merupakan realitas abstrak dalam diri manusia yang menjadi daya pendorong terhadap sikap dan tingkah laku sehari-hari. Seseorang yang telah menghayati nilai kejujuran sebagaimana dijarkan oleh Islam akan terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur kepada orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri. Pendidikan nilai bertujuan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*. Dalam pembinaan akhlak, perhatian yang cukup besar hendaklah diberikan terhadap pendidikan akhlak anak-anak. Masa kanak-kanak adalah mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak berakhirlah ufuk hewani dan dimulailah ufuk manusiawi. Karena itu, anak-anak harus dididik dengan akhlak yang mulia. Sedini mungkin anak-anak harus mendapat pendidikan akhlak mulia, sebab “*kesan*” pada pendidikan dini inilah yang akan berakar kuat dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang (Diaz, 2008).

Berbicara mengenai nilai dan pendidikan, biasanya secara otomatis di benak kita akan muncul suatu gambaran bahwa output pendidikan itu adalah sikap dan perilaku orang-orang dengan standar nilai tertentu sesuai dengan yang diperoleh dalam proses pendidikan yang telah ditempuh. Contoh tampilan *output* pendidikan dengan dasar nilainya masing-masing adalah lulusan pendidikan militer dan kepolisian dengan lulusan pendidikan umum, serta lulusan sebuah pesantren atau pendidikan keagamaan lainnya. Kita coba

amati sikap dan perilaku berjalan di tempat umum; bagi lulusan pendidikan militer dan kepolisian tampak keseragaman sikap dan perilaku berjalannya, yaitu tegap, memandang lurus ke depan dan mengangkat sedikit dagu. Sedang lulusan pendidikan umum tidak ada keseragaman apapun. Dan lulusan pesantren biasanya agak menjaga sikap dan perilaku agar tidak menimbulkan fitnah atau kesalahpahaman orang lain. Dalam hal berpikir, lulusan pendidikan militer dan kepolisian sangat kuat kecenderungan berpikir secara linier, hitam-putih, salah-benar, ya-tidak. Realitas ini berbeda dengan lulusan pendidikan umum dan pesantren yang lebih memiliki keberanian untuk bereksplorasi dan melanglangkan pemikiran lebih bebas ke berbagai kancah kehidupan, dan lebih sering menunjukkan sifat yang dialogis terhadap realitas kehidupan.

Jadi, dari contoh sederhana di atas bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai yang diterima seseorang (murid, siswa, santri) dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap corak sikap dan perilakunya. Termasuk bagaimana menghadapi dan menyikapi realitas kehidupan sehari-hari (Wicaksono, 2007).

Moral dan etika membentuk landasan bagi cita-cita sosial, ekonomi, politik dan religius. Jika kasih adalah darah kehidupan, maka tentulah moralitas menjadi tulang punggung utama di dalamnya. Tanpa nilai-nilai moralitas, maka kehidupan berada dalam bahaya, karena kasih sayang telah mati.

Pengembangan moralitas merupakan aspek penting dalam kehidupan. Banyak orang memiliki anggapan keliru apa yang dimaksud dengan moralitas. Bagi sebagian orang menganggap bahwa moralitas berarti menerapkan sikap-sikap eksternal yang umum seperti berpakaian, etika dan cara-cara yang dangkal dan munafik. Mereka lupa bahwa moralitas seperti itu adalah buatan manusia, dikondisikan oleh keadaan sosial dan karenanya rentan terhadap perubahan dan mudah usang. Moralitas yang sebenarnya adalah standar dan prinsip bagi perilaku yang baik di dalam jalan kebajikan. Ia menyiratkan suatu disiplin pribadi yang dikembangkan dari dalam dan bukannya muncul dari rasa takut terhadap hukuman. (K.Sri Dhammananda dalam Sanjata, 2007)

Sering dikatakan bahwa terdapat penurunan atau kemerosotan moral (budi pekerti) dan disiplin di kalangan anak muda dewasa ini. Tentunya kesimpulan ini tidak dapat digeneralisasikan atau berlaku umum untuk semua anak muda, meski banyak yang kacau dan menjadi pemberontak. Perilaku dan sikap mereka merusak ketentraman masyarakat, yang menyebabkan orang yang cinta damai harus menanggung beban penghinaan dan penderitaan. Parahnya lagi, ada beberapa orang tua yang seharusnya dapat dijadikan

panutan justru memberi contoh yang tidak lagi didasarkan pada standar moralitas.

Kemajuan Iptek dan Fenomena Moralitas

Saat ini kita telah memasuki era informasi dan digital, meninggalkan era industri dan agraris. Peradaban manusia terus berkembang dan berubah dalam hitungan detik. Sementara di satu sisi masih banyak diantara para orang tua yang masih jauh tertinggal, ditinggalkan cepatnya kemajuan iptek yang melesat bak meteor. Kemajuan iptek telah banyak membawa perubahan dalam berbagai bidang; ekonomi, sosial, budaya dan kemudahan serta kecepatan dalam bidang informasi dan transportasi. Tetapi di balik itu semua, harus diwaspadai dampak negatif yang ditimbulkannya.

Ketika anak-anak kita telah dapat mengenal dan memanfaatkan berbagai kemajuan yang dihasilkan dalam era informasi dan digital saat ini ; seperti komputer, internet dan alat-alat digital lainnya yang berteknologi canggih, seharusnya para orang tua, paling tidak mampu mengenal dan mempelajarinya. Kalau memang belajar adalah sepanjang hidup (long live education), pastilah tidak ada hari tanpa belajar bagi siapapun juga apabila tidak mau tertinggal jauh dengan perkembangan iptek. *Untuk dapat mengimbangi perkembangan anak-anak yang hidup dalam dunia digital saat ini, kata kuncinya adalah ; belajar dan terus belajar.* Dengan demikian, diharapkan para orang tua mampu mengontrol perkembangan anak-anak mereka (Sanjata, 2007).

Menghadapi dampak negatif yang dapat timbulkan oleh kemajuan iptek, memberikan fasilitas yang berlebih terhadap anak tanpa kontrol yang baik tidaklah mendidik. Begitu banyaknya kasus video mesum menunjukkan lemahnya kontrol dari keluarga dan masyarakat. Penyalahgunaan teknologi yang canggih telah membuat sebagian orang tua merasa kuatir. Tengok saja kasus-kasus video mesum yang dilakukan oleh anak-anak sekolahan.

Rasanya ngeri sekali bila melihat berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh dunia digital saat ini. Contoh tersebut mungkin hanya satu alat saja, yakni hand phone/ telephon gengam. Belum lagi akses-akses informasi lainnya. Suatu hari saya pernah bertemu dengan anak-anak SMP di sebuah warnet (warung internet). Mereka datang ke warnet bersama teman-temannya sebanyak 3 orang dan menghadapi 1 buah komputer. Setelah beberapa lama membuka komputer di warnet, anak-anak itu tertawa cekikikan sambil matanya memelototi layar komputer, karena penasaran saya mengintip apa yang sedang mereka buka di internet tersebut. Dan ternyata mereka sedang membuka situs-situs porno di internet. Hanya dengan tiga ribu rupiah per jam,

sangat memungkinkan anak-anak tersebut dengan leluasa keluar masuk warnet untuk hal-hal yang membahayakan emosi dan moralitasnya.

Betapa tidak, kita telah sering dihadapkan pada tayangan berita di televisi maupun media lainnya yang muncul hampir setiap hari dengan gosip-gosip dan berita-berita yang agak panas. Mulai dari berita kriminal, kekerasan, perbuatan asusila, korupsi dan berita-berita panas lainnya, yang kesemuanya dapat menjadi virus yang merusak bagi perkembangan mental dan moralitas kalangan anak-anak.

Internalisasi Nilai

Sebagai pemahaman awal, hal yang sangat penting dimiliki anak yaitu a) *moral knowing*, b) *moral feeling*, dan c) *moral action*. *Moral knowing* merupakan pemahaman tentang kesadaran moral, nilai-nilai moral dan sebagainya sehingga anak memahaminya sebagai sebuah kebutuhan. Sementara itu, *moral feeling* adalah aspek yang merupakan sumber energi manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Sedangkan *moral action* merupakan perwujudan pemahaman tentang moral oleh anak dalam bentuk implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga hal ini akan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling memberikan implikasi. Di sini peran orang tua dalam mengarahkannya sangat menentukan.

Dipahami bahwa teori perubahan moral menyatakan bahwa pendidikan moral itu efektif dengan tiga cara: (1) internalisasi nilai atau pembelajaran secara langsung, (2) modelling, atau keteladanan (yang menurut bahasa agama disebut *uswatun hasanah*), dan (3) kedisiplinan orang tua (Zaen, 2001). Ketiga poin di atas, memberikan indikasi bahwa pendidikan di sini dilakukan terutama dalam lingkup keluarga. Meskipun internalisasi nilai dan keteladanan dapat diberikan di sekolah, tetapi orang tua adalah kunci utama dalam memberikan internalisasi nilai dan keteladanan. Artinya, bahwa dalam konteks keluargalah orang tua dapat memberikan internalisasi secara langsung dan keteladanan yang paling bermakna kepada anak-anak, ditambah lagi dengan kedisiplinan.

Pada ranah demikian, Lickona (dalam Megawangi, 2004) menggagas *Ten Big Ideas* dalam membentuk karakter dalam keluarga. *Pertama*, moralitas penghormatan. Hormat adalah kunci utama manusia untuk hidup bermasyarakat terutama dalam masyarakat yang plural. Penghormatan harus diberikan kepada diri sendiri sebagai manusia, yaitu untuk menjaga diri agar tidak terlibat dalam perilaku yang merusak diri. Kemudian hormat kepada

orang lain yang merupakan ciptaan Tuhan walaupun berbeda agama, ras, suku bangsa dan budayanya. Untuk itu kiranya orang tua yang bijak perlu mengajarkan ini pada anaknya.

Kedua, perkembangan moralitas berjalan secara bertahap. Anak-anak tidak langsung menjadi manusia bermoral, tetapi memerlukan proses sosialisasi yang terus menerus dari orang tuanya. Mendidik anak memang memerlukan kesabaran tinggi sehingga dibutuhkan komitmen yang kuat dari orang tua. Seperti halnya perkembangan motorik dan intelektual yang terjadi secara bertahap dari masa kecil sampai usia dewasa, perkembangan moral anak juga akan berjalan secara bertahap. Namun demikian, jika upaya ini tidak dilakukan dan membirakan anak karena adanya fase-fase tadi, dan anak tidak dibiasakan dengan moral yang baik, apa yang diungkap Swami Vivekananda : *if a man continuously hears bad words, thinks bad thoughts, does bad actions, his mind will be full of bad impressions; and they will influence his thought and work without his being conscious of the fact* (jika seseorang secara terus-menerus mendengarkan kata-kata buruk, berpikir buruk, dan bertindak buruk, pikirannya akan penuh dengan ide-ide dijejali dengan ide-ide buruk; dan ide-ide buruk itu akan mempengaruhi pikiran dan kerjanya tanpa ia menyadari keberadaannya) akan menjadi niscaya.

Ketiga, mengajarkan prinsip saling menghormati. Anak-anak akan belajar bagaimana menghormati orang lain kalau ia juga merasa dihormati. Orang tua hendaknya menghormati anaknya sebagai manusia walaupun masih kecil. Cara penghormatan orang tua yang diberikan kepada anaknya misalnya memberikan aturan disiplin dan mengajaknya berdiskusi tentang alasan-alasan rasional mengapa harus ada peraturan tersebut. Juga dengan berbicara secara sopan. Adalah hal biasa bagi anak (kecil) untuk tidak membalas penghormatan yang diberikan kepadanya, namun orang tua perlu mengingatkannya.

Keempat, mengajarkan dengan contoh. Cara yang cukup efektif untuk mengajarkan anak berbuat sesuatu adalah dengan contoh konkret mengenai perilaku bagaimana seharusnya, walaupun tidak dikatakan secara langsung. Misalnya mengajak anak menanam pohon di lingkungan sekitar rumah, atau membantu orang-orang yang perlu bantuan dan sebagainya.

Kelima, mengajarkan dengan kata-kata. Selain penting mengajarkan dengan contoh, mengatakan apa yang perlu dicontohkan juga penting dilakukan. Anak perlu diterangkan mengapa memanggil temannya dengan sebutan yang jelek tidak baik, karena akan menyakiti hatinya; mengapa berbohong itu tidak bagus, karena dapat merusak kepercayaan orang lain dan sebagainya.

Keenam, mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya. Ketika anak berbuat tidak baik, misalnya, anak perlu didorong untuk berpikir tentang perbuatannya. Misalnya ketika anak memukul temannya, orang tua dapat berkata “Lihat, bagaimana perasaan anak itu sehingga menangis. Bagaimana jika kamu diperlakukan seperti itu?” Hal ini akan berpikir dan merefleksikan tindakannya sehingga diharapkan ia akan belajar menempatkan dirinya kalau menjadi orang lain yang ia sakiti.

Ketujuh, mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab. Anak-anak yang sejak kecil diberikan tanggung jawab akan berkembang menjadi anak yang altruistik, yaitu yang peduli dengan orang lain. Ia akan memiliki simpati dan empati yang kuat terhadap sesamanya. Kebiasaan inilah yang nantinya akan melahirkan anak-anak yang tidak mudah terjebak dengan hal-hal yang dapat merugikan orang lain seperti mencuri, memukul, merampok, korupsi dan sebagainya. Ia akan sangat hati-hati dengan hak-hak orang lain. Banyak hal yang dapat dilakukan, misalnya mengajaknya ke panti asuhan untuk menyantuni mereka yang kurang mampu, atau kerja bakti di lingkungan tempat tinggalnya dan sebagainya.

Kedelapan, keseimbangan antara kebebasan dan kontrol. Mengacu pada teori Baumrid (1975) ada tiga tipe orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya: (a) orang tua yang permissive, yaitu yang membiarkan anaknya berperilaku apa saja tanpa arahan orang tua, (b) orang tua yang otoriter, yaitu orang tua yang terlalu mengontrol anaknya sehingga anaknya tidak memiliki kebebasan sama sekali, dan (c) orang tua yang otoritatif, yaitu orang tua yang memiliki prinsip keseimbangan antara kebebasan dan kontrol dalam berperilaku. Tipe otoritatif tampaknya dianggap lebih tepat untuk dilakukan. Orang tua bersikap tegas dengan aturan, tetapi akan menerangkan alasan-alasannya dan mau mendengarkan respon anak. Anak diberikan kebebasan untuk menanyakan sesuatu, tetapi tidak dengan serta-merta membiarkan anak berperilaku semunya dan menuruti saja kemauan anak.

Kesembilan, cintailah anak. Dasar dari pembentukan moral adalah cinta. Cinta orang tua akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter: a) anak yang mendapatkan cinta dan perhatian hangat dari orang tuanya akan merasa bahwa dirinya berharga yang selanjutnya akan membuatnya percaya diri, b) orang tua yang hangat dan penuh perhatian akan menjadi model bagi anak-anaknya, c) anak yang memiliki hubungan emosional yang erat dengan orang tuanya akan berusaha melakukan hal yang sesuai dengan harapan orang tuanya menurut standar etika yang berlaku, d) orang tua yang hangat dan penuh perhatian akan memacu perkembangan anak ke tahapan moral yang lebih tinggi, dan e) orang tua yang memberikan cinta

dan perhatian kepada anaknya akan membuka ruang komunikasi yang terbuka sehingga ada pola hubungan yang baik di antar mereka.

Kesepuluh, mengajarkan moral dan menciptakan keluarga bahagia secara bersamaan. Pendidikan moral dan usaha menciptakan keluarga bahagia ibarat dua sisi mata uang. Keluarga harus dapat mengelola konflik secara konstruktif misalnya dengan *fairness approach* (pendekatan berkeadilan). Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini: a) menumbuhkan sikap saling pengertian (mutual understanding) yaitu dengan mendengar perspektif orang lain yang terlibat dalam konflik sehingga dapat melihat kebenaran dari berbagai sisi, b) mencari solusi bersama secara musyawarah yang disetujui pihak-pihak yang sedang konflik, c) menindaklanjuti persetujuan yang telah disepakati misalnya dengan mengevaluasi. Dengan demikian, anak belajar menempuh jalan diskusi dan bukan kekuasaan dalam menyelesaikan konflik.

Kesepuluh ide tadi bukanlah segala-galanya yang kemudian akan menjamin orang tua dapat mengembangkan moral anak. Hambatan dan kesulitan dalam pelaksanaannya tentu akan selalu muncul. Namun, perlu diingat bahwa anak-anak masih dalam proses berkembang. Perilaku anak yang nakal, sulit diatur adalah produk dari sifat kekanak-kanakannya yang masih belum dewasa. Perlu adanya kesabaran dari orang tua dalam proses ini.

Untuk itu, berangkat dari pemahaman di atas dibutuhkan ruang komunikasi yang bijak antara orang tua dengan anak-anak. Renungan tentang apa yang dimaksudkan pendidikan tidak sebatas hanya pada pengajaran dapat diimplementasikan dalam proses penanaman kasih sayang untuk memberikan sentuhan internalisasi nilai kepada anak (Madjid dalam Sidi, 2001). Di sinilah kemudian terlihat betapa penting peran orang tua dalam mendidik anak melalui kebiasaan kesehariannya dalam memberikan nilai-nilai humanisme (Fauzan, 1999) dan religiusitas. Dalam hal ini, yang ditekankan adalah pendidikan, bukan pengajaran.

Sebagian usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti sekolah dan guru agama. Tetapi, yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain itu sebagian besarnya adalah pengajaran, yang berwujud latihan dan pelajaran membaca buku-buku pengetahuan, termasuk membaca Al-Qur'an dan mengerjakan ritus-ritus.

Sebagai pengajaran, peran orang lain, seperti sekolah dan guru hanyalah terbatas terutama kepada segi-segi pengetahuan dan bersifat kognitif, meskipun ada sekolah atau guru yang juga sekaligus berhasil memerankan pendidikan yang bersifat afektif. Namun jelas bahwa segi afektif itu akan lebih mendalam

diperoleh anak di rumah tangga, melalui orang tua dan suasana umum kerumah tanggaan itu sendiri.

Karena itu, meskipun ada guru yang dapat bertindak sebagai pendidik, namun peran mereka tidak akan dapat menggantikan peran orang tua secara sepenuhnya. Dalam konteks ini peran orang tua tidak perlu berupa peran pengajaran (yang nota bene dapat diwakilkan kepada orang lain tadi). Peran orang tua adalah peran tingkah laku, tulada atau teladan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh. Di sinilah lebih-lebih akan terbukti benarnya pepatah bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa aucapan (*lisanul hal afsahu min lisanil maqal*) (Madjid dalam Sidi, 2001).

Jadi jelas, pendidikan menuntut tindakan percontohan lebih banyak daripada pengerjaan verbal. Bahwa pendidikan dengan bahasa perbuatan (*tarbiyah bil hal*) lebih efektif dan mantap untuk anak-anak daripada pendidikan dengan bahasa ucapan (*tarbiyah bilisanil-maqal*) adalah realitas yang tidak dapat dielakkan lagi.

Dari sudut pandang tadi, langkah yang paling efektif untuk menciptakan sumber daya berkualitas adalah sinergi yang optimal antara keluarga/orang tua, sekolah/guru dan lingkungan/masyarakat. Ketiga komponen ini, manakala dapat bersinergi secara optimal dan positif, insya Allah pendidikan yang disinyalir Paulo Freire sebagai proses penyadaran, yang membawa para anak/siswa sebagai orang-orang muda menjadi humanis atau mencapai tingkah laku insani akan tercapai. Harapan kita semua terhadap anak-anak kita yang humanis dan religius akan dapat dirasakan hasilnya. Namun, idelaisme seperti yang telah dipaparkan tadi, (perlunya sinergi optimal dan positif dari orang tua, guru, dan masyarakat), menuntut mereka (orang tua, guru dan masyarakat) menjadi sosok panutan yang dapat *digugu lan ditiru* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan konsekuensi logis untuk menghasilkan *output* pendidikan berkualitas secara optimal.

Pendidikan Sejati

Pendidikan sejati, selain untuk memberikan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada hakikatnya harus berkisar antara dua dimensi hidup, penanaman rasa takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema Alquran sendiri, penanaman rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi pertama dalam hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama yang berupa ibadat-ibadat.

Pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-sedalamnya akan makna ibadat-ibadat tersebut, sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dikerjakan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita. Dengan cara inilah antara lain kita dapat selamat dari kutukan Tuhan atas tindakan beribadat yang muspra seperti diperingatkan dalam Alquran surat Al-Ma'un :107.

Rasa takwa kepada Allah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta isinya dan kepada lingkungan sekitar, sebab menurut Alquran, hanyalah mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan Ilahi yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertakwa kepada-Nya.

Dalam surat Al-Fathir 35:27-28 Allah berfirman: Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu kami hasilkan beraneka buah-buahan dalam berbagai warna. Dan dari gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam berbagai corak warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak, semuanya terdiri dari berbagai corak warna. Sesungguhnya yang bertakwa kepada Allah dari kalangan orang-orang yang berpengetahuan. Sesungguhnya Allah Maha Mulia dan Maha Pengampun.

Orang berpengetahuan, menurut istilah Arab adalah *al-ulama* (bentuk jamak dari alim). Artinya adalah orang berilmu. Firman tadi memberikan empat aspek kajian dan pengertian tentang orang-orang berpengetahuan menurut Al-Qur'an.

Pertama, dalam ayat tadi dijelaskan bahwa yang benar-benar takut (bertakwa) kepada Allah adalah al-ulama (para ulama/orang-orang yang berpengetahuan). Dalam konteks ayat tersebut pula dapat dengan jelas diketahui bahwa yang dimaksud dengan al-ulama adalah orang-orang yang berpengetahuan, yakni mereka yang senantiasa memperhatikan alam raya dan gejala-gejala alam seperti turunnya hujan dari langit, tumbuhnya tanaman berkat air itu dan hasilnya yang terdiri atas bermacam buah-buahan dalam berbagai warna.

Kedua, mereka (al-ulama) pun paham serta dapat menangkap hikmah-hikmah dari batu-batuan atau mineral dan kandungan bumi pada umumnya yang bermacam-macam pula: putih, merah dengan variasi warna yang banyak sekali antara keduanya, juga yang hitam kelam, sesuai dengan bahan kimia yang dikandungnya.

Ketiga, yang dimaksud *al-ulama* dalam ayat tadi adalah mereka yang memperhatikan gejala umat manusia dan kehidupan mereka, secara biologis dan fisik yang bermacam-macam warna, dapat juga secara sosiologis dan kultural yang terdiri dari berbagai warna, paham hidup, ideologi dan budaya.

Keempat, mereka yang disebut *al-ulama* adalah mereka yang memperhatikan dan mempelajari serta meneliti, selain dunia flora seperti di atas (tumbuhan dengan hasil buah-buahannya yang beraneka warna), juga dunia fauna yang terdiri dari berbagai jenis binatang liar dan ternak, yang semuanya juga ada dalam berbagai jenis, corak dan warna. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan menurut firman tadi bahwa *al-ulama* yang dipuji Tuhan sebagai hamba-Nya yang mampu benar-benar bertakwa kepada-Nya adalah yang sekarang ini dalam masyarakat disebut para sarjana dan ilmuwan (*scientist*), yang dalam wawasan keilmuannya tetap menghayati kehadiran Tuhan dengan segala keagungan-Nya.

Dengan begitu, hasil perhatian, pengamatan dan penelitiannya kepada gejala alam sosial kemanusiaan tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif belaka, juga tidak hanya bersifat aplikatif dan penggunaan praktis semata (berwujud kemampuan teknologis atau teknokratis untuk mempermudah hidup lahiriah dan material manusia), melainkan juga membawanya kepada keinsyafan ketuhanan yang lebih mendalam, melalui penghayatan keagungan dan kebesaran Tuhan sebagaimana tercermin dalam seluruh ciptaan-Nya.

Dalam bahasa Alquran, dimensi ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyyah (Alquran surat Ali Imran/3:79), atau ribbiyyah (Alquran surat Ali Imran/3:146). Jika dicoba untuk dirinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka akan kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah sebenarnya yang menjadi kegiatan inti pendidikan. Nilai-nilai ketuhanan itu antara lain sebagai berikut:

1. Iman: yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan manaruh kepercayaan kepada-Nya.
2. Islam: sebagai kelanjutan adanya iman, maka sikap pasrah kepada-Nya (yang merupakan makna asal istilah Arab Islam) dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang lemah. Sikap taat (yang dalam bahasa Arab *din*) tidak absah kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.

3. Ihsan: yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir berada bersama kita di manapun kita berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsyafi bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik-baiknya disertai rasa penuh tanggung jawab.
4. Takwa: yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai oleh-Nya dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
5. Ikhlas: yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
6. Tawakkal: yaitu senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dengan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita mempercayai dan menaruh kepercayaan kepada Allah, sikap tawakkal ini menjadi niscaya.
7. Syukur: yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan (dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia Allah yang tak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah.
8. Sabar: yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis dan psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Selain nilai-nilai ketuhanan (jiwa rabbaniyah), nilai-nilai yang amat urgen pula diinternalisasikan ke dalam diri anak didik adalah nilai-nilai kemanusiaan. Dapat kita renungkan apa yang telah disabdakan Nabi berikut ini. “Yang paling banyak memasukkan orang kedalam surga itu adalah takwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sestau apapun yang dalam timbangannya (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi”.

Keterkaitan yang erat antara takwa dan budi luhur itu adalah juga keterkaitan antara iman dan amal shaleh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablun min al-Lah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hambun min al-nas*). Pendeknya, terdapat keterkaitan mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup manusia yang vertikal dan kemanusiaan sebagai dimensi hidup manusia horisontal. Oleh karena demikian kuatnya penegasan-penegasan dalam agama mengenai keterkaitan antara dimensi ketuhanan dan manusia itu, maka pendidikan baik di rumah tangga maupun sekolah tidak dapat

disebut berhasil kecuali jika pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: ketuhanan dan kemanusiaan, takwa dan budi luhur.

Sekadar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlak berikut patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik.

1. Silaturahmi: yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga.
2. Persaudaraan (ukhuwah): yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman seperti disebut dalam Alquran (surat Alhujurat:10), yang intinya kita tidak boleh dengan mudah merendahkan golongan yang lain, karena bisa jadi mereka itu lebih baik daripada kita sendiri.
3. Persamaan (almusawa): yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, danlain-lain adalah sama dalam harkat dan martabatnya. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar ketakwaannya (Alquran surat Al-Hujurat :13).
4. Adil : yaitu wawasan yang seimbang atau *balanced* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan sebagainya. Jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang, dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh i'tikad baik dan bebas dari prasangka.
5. Baik sangka (husnuzhzhzan): yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama baik karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci.
6. Rendah hati (tawadhu): yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Oleh karena itu, tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, dan itupun hanya Allah yang mengetahuinya. Apalagi kepada sesama orang yang beriman, rendah hati ini adalah sebuah keniscayaan.
7. Tepat janji (al-wafa): salah satu sifat orang yang benar-benar beriman adalah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

Sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang membentuk ketakwaan seperti yang telah dipaparkan di muka, nilai kemanusiaan yang membentuk

akhlak mulia itu tentu masih dapat ditambah dengan serentetan nilai yang masih banyak sekali. Namun paparan ini kiranya dapat mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam rumah tangga maupun di sekolah yang lebih konkret dan operasional. Meskipun nilai-nilai ini didasarkan pada apa yang terkandung dalam Alquran/ajaran Islam, tetapi bernuansa dan bersifat universal, sehingga sebetulnya berlaku bagi setiap orang dari kalangan agama apapun. Sekali lagi, pengalaman nyata orang tua dan pendidikan membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak (Eko, 2002). Untuk itu, faktor eksperimental, asalkan disertai dengan ketulusan niat dan kejujuran memandang masalah, akan sangat penting dalam usaha menemukan agenda-agenda pendidikan untuk anak, dalam rumah tangga, juga di luar rumah tangga, di sekolah ataupun di luar sekolah, sehingga anak berangkat menuju kedewasaan sejati. Ia memiliki simpati dan empati; tanggung jawab dan amanah yang benar-benar diharapkan oleh orang tua dan masyarakat. Semoga!

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningtyas. 2005. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: LKiS.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik*. Yogyakarta: Lesfi
- Diaz. 2008. "Pendidikan Nilai" dalam http://diaz2000.multiply.com/journal/item/82/Pendidikan_Nilai
- Eko, Sutoro, 2002. "Menuju Budaya Beradab" dalam *Flamma*. Edisi 15 index.
- Fauzan. 1999. "Humanisme, Paradigma yang Terabaikan, dalam *Jurnal Alternatif*. 10 (Januari-Juni, VII) Malang.
- Harefa, Andreas. 2003. *Buang Ilusi Sesat terhadap Sekolah*, dalam *Pikiran Rakyat*. 2003.
- Kadir, Abd. 2007. "Internalisasi Nilai dalam Pendidikan" dalam *Jurnal Edukasi*. Sumenep: Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep.
- Kartono. St. 2002. *Menebus Pendidikan yang Tergadai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Star Energy.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sanjata T. 2007. "Membangun Moralitas Anak: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Budi Pekerti" dalam *Jurnal Edukasi*. Sumenep: Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep.

- Sidi, Indrajati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu bekerja sama dengan Paramadina.
- Topatimasang, Roem. 2002. *Sekolah Itu Candu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Insist.
- Wocaksono, Ach. Wazir. 2007. "Pendidikan Berbasis Nilai: Sebuah Refleksi Menghadapi Pergeseran Nilai Sosial Masa Kini" dalam *Jurnal Edukasi*. Sumenep: Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep.
- Zaen, Warry. 2001. *Pendidikan Moral untuk Anak*. Makalah.

